UPAYA *PREVENTIF* PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KECAMATAN MERAUKE KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA SELATAN

Cristina Ingrid Widya Sari
NPP. 33.1095
Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik
Email: titinchristin661@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Mujahidin, S,Sos., MM.
Email: mujahidin@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *Health is a major factor affecting the quality of life of the community, and one of the problems that remains a serious concern is stunting. In Merauke District, in 2025, 528 toddlers were recorded as experiencing stunting, so active involvement of the government and community through an early preventive approach is needed.* ***Purpose:*** *This study To determine, describe and analyze preventive efforts in reducing stunting rates in Merauke District, Merauke Regency, South Papua Province.* ***Method:*** *This study uses a descriptive qualitative approach and a social ecological approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews (7 informants), direct observation and documentation.* ***Result:*** *The research findings indicate that preventive efforts to reduce stunting rates have been carried out at various levels. At the individual level, interventions are focused on increasing understanding and fulfilling nutritional needs. Furthermore, interpersonal relationships involving family or close relatives have a significant influence in supporting this program through nutritional dialogue and parenting education. In a broader scope, in the community there is the provision of health services and optimization of community health center programs. Meanwhile, institutional factors are manifested in the coordination of environmental sanitation programs and cross-sectoral coordination for local food-based PMT. From a regulatory perspective, government policy implementation is carried out through the establishment of regional regulations related to stunting and the allocation of village funds for the health sector.* ***Conclusion:*** *This study concludes that preventive efforts to reduce stunting in Merauke District, carried out through sub-district-level government intervention, have been successful. This study recommends optimizing the use of local foods, involving religious/traditional leaders, and establishing regional regulations specifically for stunting.*
Keywords: *Social Ecology, Sub-district, Preventive Efforts, Stunting.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Kesehatan merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat, dan salah satu masalah yang masih menjadi perhatian serius adalah stunting. Di Kecamatan Merauke, pada tahun 2025 tercatat sebanyak 528 balita mengalami stunting, sehingga diperlukan keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat melalui pendekatan preventif sejak dini. **Tujuan:** Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis upaya preventif dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan ekologi sosial . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (7 informan), observasi langsung dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya *preventif* penurunan angka stunting telah dilakukan pada berbagai tingkat. Pada tingkat individu intervensi difokuskan pada peningkatan pemahaman dan pemenuhan gizi. Selanjutnya, hubungan interpersonal yang melibatkan keluarga atau kerabat dekat memiliki pengaruh besar dalam mendukung program ini melalui dialog nutrisi dan edukasi pola asuh. Di lingkup yang lebih luas, pada komunitas adanya penyediaan layanan kesehatan serta optimalisasi program puskesmas. Sementara itu, faktor institusional diwujudkan dari Koordinasi program sanitasi lingkungan dan koordinasi lintas sektor untuk PMT berbasis pangan lokal. Dari sisi regulasi, pada kebijakan pemerintah implementasinya berjalan dengan penetapan peraturan daerah terkait stunting serta alokasi dana kelurahan untuk sektor Kesehatan. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya *preventif* penurunan angkat stunting di Kecamatan Merauke yang di lakukan melalui intervensi pemerintah tingkat kecamatan telah berjalan dengan baik. Adapun saran penelitian ini yakni perlunya mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal, pelibatan tokoh agama/adat, serta pembuatan peraturan daerah khusus stunting .

Kata kunci: Ekologi Sosial, Kecamatan, Upaya Preventif, Stunting

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aktivitas manusia memberikan dampak negatif yang dapat memunculkan bencana sosial. Pengaruh bencana sosial terjadi akibat dari faktor-faktor seperti kemiskinan, pengangguran, ledakan penduduk, urbanisasi, lemahnya penegakan hukum, ketimpangan sosial, serta krisis moral. Salah satu faktor bencana sosial yang masih marak terjadi di Indonesia yaitu kemiskinan dalam BPS (2023, Profil Kemiskinan Indonesia).

kemiskinan berfokus pada kondisi yang sangat miskin, meminimalkan elemen-elemen daya yang penting seperti penghasilan, sarana tempat tinggal, pangan, dan akses pelayanan dasar, sehingga menurunkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menurunkan kualitas hidupnya (World Bank dalam Sarjito, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryani, dkk (2024)

menyimpulkan bahwa kemiskinan dan stunting berkaitan erat, penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan biasanya memiliki tingkat stunting yang lebih besar pada anak-anak mereka. Beberapa faktor yang berkaitan dengan kemiskinan yaitu tidak memiliki akses ke makanan sehat, layanan kesehatan yang buruk dan sanitasi yang buruk sehingga dapat menyebabkan situasi stunting (Aryani et al., 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2024), stunting didefinisikan sebagai kondisi pada anak balita denga gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak di bawah usia lima tahun ditunjukkan dengan pertumbuhan yang lambat atau tidak sesuai standar. Kondisi ini dapat terjadi selama kehamilan, yaitu selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), atau sampai anak berusia dua tahun. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan stunting adalah

pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi anak ketepatan pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi pada anak, faktor sosial budaya, dan kelengkapan imunisasi. (Fitriahadi et al., 2023). Selain itu penelitian oleh H. Masthalina, dkk menunjukan bahwa Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan akses geografis, ekonomi, serta ketersediaan pangan bergizi yang lebih rentan terhadap resiko stunting (Masthalina, H., et al, 2023)

Berdasarkan data stunting Indonesia pada dokumen SSGI Kemenkes 2024 terdapat beberapa Provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi stunting tinggi. Provinsi Papua Selatan menjadi salah satu provinsi dengan angka prevalensi stunting tinggi mencapai 25,8% pada tahun 2024. Disamping itu Kabupaten Merauke mengalami kenaikan pada Tahun 2024 mencapai 17,50%, dan kembali menurun pada Tahun 2025 sebesar 17,37% namun hanya sebesar 0,13%. Lebih kecil pada lingkup kecamatan. Kecamatan Merauke menyumbang jumlah angka stunting terbanyak mencapai 528 balita stunting atau 18,1%. Hal ini perlu adanya kajian untuk menganalisis upaya *preventif* guna penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke.

.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan tingginya angka stunting di Kecamatan Merauke dan bagaimana upaya *preventif* di laksanakan melalui pendekatan pada berbagai tingkat, sementara itu *preventif* atau pencegahan stunting menjadi salah satu langkah strategis untuk penurunan angka stunting strategis nasional sesuai dengan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan angka stunting. Masih tingginya angka stunting di Kecamatan Merauke yang mencapai 528 balita stunting disebab oleh beberapa faktor seperti, oleh pola makan yang kurang sehat, pola asuh yang kurang tepat, penyakit penyerta, dan promosi gizi seimbang belum optimal sesuai dengan dokumen dari dinas kesehatan tahun 2025. Upaya *preventif* yang sejauh ini dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan yaitu secara terintegrasi membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan melaksanakan upaya pencegahan stunting melalui puskesmas wilayah terkait, berupa pelacakan kasus, kerjasama dengan lintas program penyuluhan dan konseling gizi, MPASI dan PMT Pemulihan, pemantauan oleh kader pendamping balita bermasalah gizi, optimalisasi pada posyandu, edukasi gizi, sosialiasi praktek pemberian makan pada bayi dan anak di wilayah kerja puskesmas. Meskipun telah dilakukannya upaya *preventif* stunting angka stunting di Kecamatan Merauke masih tinggi pada tahun 2025 mencapai 528 balita. Hal ini perlu adanya kajian untuk menilai sejauh mana upaya *preventif* di Kecamatan Merauke sehingga dapat mendeskripsikan fenomena dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor penyebab stunting, efektivitas program posyandu, hingga strategi percepatan penurunan stunting, namun belum banyak penelitian yang secara khusus meninjau sejauh mana pelaksanaan upaya *preventif* melalui pendekatan multidimensi di tingkat kecamatan, terutama pada wilayah dengan prevalensi stunting tinggi seperti Kecamatan Merauke. Sehingga terdapat kesenjangan kontekstual (contextual gap) terkait bagaimana wilayah pemerintah kecamatan dalam upaya *preventif*. Pendekatan ekologi sosial digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis upaya pemerintah dalam pencegahan stunting secara komprehensif pada berbagai tingkatan tersebut.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting mengingat untuk memberikan gambaran empiris mengenai fenomena yang terjadi terkait upaya *preventif* penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, maka pemerintah dan pemangku kebijakan akan kekurangan dasar empiris yang kuat dalam memahami fenomena terkait upaya *preventif* penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke, sehingga perumusan strategi pengembangan program berisiko tidak tepat sasaran,

kurang efektif, dan tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Akibatnya, preventif penurunan angka stunting dapat berjalan kurang optimal, bahkan berpotensi stagnan karena tidak didukung oleh data yang memadai dan kajian fenomena untuk perbaikan kebijakan secara berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks Efektivitas pencegahan stunting atau implementasi serta strategi program pencegahan dan penanganan stunting. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pencegahan dalam penurunan angka stunting memiliki variasi fokus, metode, serta pendekatan yang digunakan. Luffi oktaviani, Joko Suranto, dan Danmayanti Suhita dalam penelitiannya menyatakan bahwa pencegahan stunting yang di lakukan oleh posyandu sudah efektif namun terdapat beberapa kendala yaitu terdapat kurangnya keterlibatan dan kepedulian masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu yang berperan penting dalam pencegahan stunting (Oktaviani et al., 2023). Dini Nabila Aryani, Desheilla Andarini, Haerawati Idris, dan Rini Anggraeni dalam penelitiannya menemukan bahwa keluarga yang hidup dalam kondisi kemiskinan cenderung mengalami stunting yang lebih tinggi pada anak-anak mereka (Aryani et al., 2024). Penelitian Ayu Patmawati menunjukkan bahwa Program Pencegahan Stunting di tingkat desa seperti pada Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, berhasil memenuhi indikator efektivitas program. dan dinilai cukup efektif, namun pelaksanaannya masih belum mencapai tingkat optimal (Ayu Patmawati, 2020). Selanjutnya, Asmita Yulianingsih Halim juga mengkaji efektivtias program pencegahan stunting dan menunjukkan bahwa komponen input, yang mencakup sumber daya manusia dan pendanaan, masih dianggap kurang efektif (Halim, 2022) . Adapun Jamtiko dkk dalam hasil penelitiannya menyoroti bahwa program intervensi yang meningkatkan pola asuh balita dan baduta melalui perbaikan status gizi berperan besar dalam mencegah stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Keberhasilan program ini memerlukan komitmen kuat dari pemerintah daerah, akademisi, media, LSM, dan mitra pembangunan (Rohman et al., 2024) Selain itu terdapat penelitian oleh Suchana dkk menunjukan temuan yang menekankan hubungan pendidikan orang tua yang buruk, kondisi ekonomi, dan kesehatan ibu dengan kekurangan gizi anak di Bangladesh (Suchana et al., 2026). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dominasi metode kualitatif dengan beragam pendekatan teoritis serta variasi karakteristik objek penelitian yang berbeda-beda sesuai fokus kajian masing-masing. Adapun penelitian oelh Ardini dkk yang menunjukan bahwa implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting memberikan pengaruh besar terhadap penurunan angka stunting di Kota Depok (Ardini et al, 2026).

1.5. Pernyataan Kebaruan

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru dilihat dari segi konteks objek penelitian yang dilakukan yakni upaya *preventif* penurunan angka stunting melalui pendekatan multidimensi yakni ekologi sosial pada tingkat kecamatan , metode yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan kualitatif deskriptif untuk menilit lebih mendalam mengenai fenomena pas lokasi dan objek yang di teliti. Selain itu pengukuran/indikator/teori yang digunakan peneliti juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendekatan ekologi sosial dari McLeroy yang menyatakan bahwa dalam ilmu ekologi, suatu penyakit tidak hanya dipengaruhi oleh individu namun difaktorisasi oleh permasalahn multidimensi (Mcleroy, 1988).

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis upaya *preventif* dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan.

II. METODE.

Menurut Rukin (2019) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi dan menggunakan pendekatan induktif untuk analisis. Dalam hal meneliti dan menilai efektivitas upaya preventif dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Pemilihan pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di suatu daerah secara mendalam, serta fokus pada pemahaman karakteristik secara spesifik. Data yang di gunakan berupa data non-angka yang dapat di peroleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Metode penelitian deskriptif kualitattif di nilai cocok dan relevan dalam penelitian terhadap upaya preventif dalam penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke, penelitian dilakukan dengan melihat langsung kejadian di lapangan dan mendapatkan informasi langsung dari pihak yang terkait dalam upaya preventif yang dilakukan guna penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke Kabupaten Merauke untuk selanjutnya di nilai sejauh mana keberhasilan dari upaya preventif yang telah dilaksanakan.

Pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 7 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam pengelolaan serta pelaksanaan program. Informan tersebut terdiri dari Kepala Sub Camat Merauke dan Kepala Bidang Kesejahteraan Kecamatan Merauke sebagai informan kunci karena memiliki kedudukan dan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi wilayah Kecamatan Merauke. Kepala Sub Koordinator Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Peningkatan Kualitas Keluarga DP3A Kabupaten Merauke dan kepala puskesmas serti kepala bidang gizi puskesmas yang memiliki pemahaman lebih terkati dengan pencegahan dan penanganan stunting, serta masyarakat yang mengikuti program stunting. Kombinasi informan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh dari sisi kebijakan, pelaksana, dan penerima manfaat.

Teknik pengujian keabsahan data kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pemerintah, pelaksana, dan pemuda), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya. Dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui audit trail berupa pencatatan proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali. Data tersebut dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Merauke Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Januari hingga Februari 2026, yang mencakup proses observasi awal, pelaksanaan wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi kegiatan program. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu

menggambarkan kondisi partisipasi pemuda secara aktual dan kontekstual sesuai dengan dinamika program yang sedang berjalan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya *preventif* penurunan angka stunting adalah serangkaian upaya yang di terapkan untuk mencegah dan menurunkan masalah stunting. Dalam hal ini pemerintah pada tingkat kecamatan mengupayakan berbagai langkah untuk mencegah dan menurunkan angka stunting. Dalam upaya tersebut di butuhkan pencegahan stunting pada berbagai tingkatan melalui pendekatan ekologi sosial oleh McLeroy (1988) dalam Glanz,dkk (2015). Peneliti menggunakan lima kriteria pendekatan ekologi sosial yaitu individu, hubungan interpersonal, komunitas, institusional, dan kebijakan pemerintah.Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Individu

Individu dalam pencegahan guna penurunan angka stunting adalah unsur utama yang memegang peran penting pada segi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan karakter. Dimensi ini menekan bahwa individu berkontribusi dan memiliki peran aktif dalam mendukung upaya pencegahan guna penurunan stunting. Dalam hal ini pemerintah mengajak secara persuasif dengan langkah peningkatan pengetahuan melalui edukasi gizi dan intervensi gizi mengenai pencegahan stunting melalui stakeholders terkait kepada tiap individu di masyarakat. Dari hasil wawancara Bersama kepala bidang pemberdayaan dan kesejahteraan Masyarakat ibu Regina A. Yanggunada mengatakan bahwa :

“Dari sisi gizi, edukasi dimulai dari 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak bayi masih dalam kandungan, di mana ibu hamil harus mendapatkan asupan makanan yang baik dan menjaga kondisi tubuh agar tidak mengalami anemia; jika terjadi kekurangan darah, maka perlu diberikan vitamin atau makanan tambahan sebagai upaya pencegahan.”

Selain itu terdapat juga intervensi gizi yang dilaksanakan. Hal ini di sampaikan oleh Kepala bidang gizi puskesmas karang indah bapa Azhar, SKM, mengatakan bahwa :

“ Pencegahan stunting dilakukan sejak dini dimulai saat ibu hamil dengan memastikan asupan makan yang baik, kemudian setelah bayi lahir dipastikan minum ASI eksklusif selama 0–6 bulan, setelah itu edukasi dilanjutkan untuk usia 7 bulan sampai 2 tahun, tetap dengan perhatian pada ASI dan makanan pendampingnya. Pencegahan ini fokus pada gizi kurang agar stunting tidak terjadi, karena jika stunting sudah terjadi pada usia 2 tahun, penanganannya menjadi sulit, sehingga intervensi preventif sejak dini lebih efektif, itulah sebabnya sekarang program pencegahan digencarkan, termasuk pemberian PMT atau intervensi gizi lainnya bagi anak yang kurang gizi.”

Upaya pencegahan stunting di Kecamatan Merauke pada intervensi individu melalui dinas pemberdayaan dan puskesmas terkait telah di laksanakan dalam kegiatan edukasi gizi dan intervensi gizi. Kegiatan ini dilakukan oleh berbagai lapisan tim, mulai dari Tim Pendamping Keluarga (TPK), penyuluh lapangan, hingga Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang bertanggung jawab menyediakan jaringan dan layanan. Edukasi gizi dilakukan secara langsung melalui kunjungan rumah dan interaksi dengan ibu hamil maupun keluarga. Berdasarkan perspektif dimensi individu dalam model ekologi sosial, intervensi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting di Kecamatan Merauke yang berfokus pada penguatan kapasitas personal. Individu diberikan pengetahuan (awareness tentang gizi dan stunting), keterampilan (cara memberi makanan bergizi, pemantauan kondisi tubuh), serta motivasi untuk mengubah perilaku demi kesehatan diri dan anak. Dengan kata lain, strategi ini menempatkan

individu sebagai pusat perubahan, di mana perilaku sehat muncul dari pemahaman dan kesadaran personal yang didukung oleh interaksi dengan tenaga pendamping dan fasilitas kesehatan.

3.2. Hubungan Interpersonal

Dimensi hubungan interpersonal berkaitan dengan keluarga atau kerabat yang memiliki kedekatan sangat erat dan memiliki pengaruh besar dalam mendukung pencegahan guna penurunan angka stunting. Dimensi ini menekankan pentingnya peran aktif keluarga dalam merangkul dan mendukung pencegahan stunting secara internal, penelitian oleh menunjukan bahwa dukungan suami & keluarga memiliki dampak besar dalam pencegahan stunting (Juniarti, N et al,. 2025). Dalam hal ini keluarga diberi intervensi melalui dialog nutrisi kepada pihak keluarga dan edukasi pola asuh. Hal ini di sampaikan oleh. Kepala bidang gizi Karang Indah bapa Azhar mengatakan bahwa :

"tentu saja kami rutin melakukan dialog nutrisi, kepada pihak keluarga, karna tidak mungkin kami memberikan dialog nutrisi kepada seorang balita, biasanya kami memberikan dialog nutrisi kepada ibu atau kepada suaminya serta kerabat yang mewakili, dialog nutrisi dilakukan melalui tatap muka langsung, dialog nutrisi ini merupakan komunikasi yang membahas mengenai nutrisi yang di butuhkan dan apa saja yang harus di siapkan dalam pemenuhan nutrisi untuk menunjang gizi anak, ini kami lakukan kepada orang tua dari balita khususnya juga kepada suami, selain dialog nutrisi terkait pemenuhan gizi anak, kami juga memberikan pemahaman kepada para suami terkait pentinya asi eksklusif sehingga suami dapat mendukung istrinya, tetapi dalam kenyataannya dialog nutrisi saja tidak cukup maka harus ada aplikasinya, mereka mungkin sudah paham tapi kendala selalu di ekonomi, maka itu pemberian makanan tambahan (PMT) untuk menunjang dan membantu memenuhi gizi anak bagi keluarga KEK"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa upaya pencegahan stunting di Kecamatan Merauke dilakukan melalui intervensi pada tahap keluarga, khususnya melalui kegiatan dialog nutrisi kepada orang tua balita. Dialog nutrisi dilakukan secara rutin dengan metode tatap muka langsung kepada ibu, suami, maupun kerabat keluarga yang mewakili. Hal ini dilakukan karena sasaran utama pemenuhan gizi anak berada pada lingkungan keluarga, sehingga pemberian pemahaman lebih difokuskan kepada pihak yang berperan dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, dialog nutrisi berisi komunikasi mengenai kebutuhan nutrisi anak serta hal-hal yang perlu disiapkan keluarga untuk menunjang gizi balita. Selain memberikan pemahaman terkait pemenuhan gizi anak, petugas kesehatan juga memberikan edukasi kepada para suami mengenai pentingnya ASI eksklusif agar suami dapat mendukung istrinya dalam pemberian ASI kepada anak hal ini sejalan dengan penelitian oleh, selain dialog nutrisi di lakukan dibutuhkan juga bantuan seperti Pemeberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mendukung keluarga utamanya keluarga KEK, ekonomi atau pendapatan berkaita erat dengan penyebab tidak langsung stunting (Rahman et al., 2023) .

Selain itu edukasi mengenai pola asuh juga diberikan kepada keluarga. Hal ini disampaikan oleh kepala camat bapa Willibrodus Sabon Duran, S.STP, M.AP mengatakan bahwa :

"Pencegahan stunting tidak hanya dilakukan melalui intervensi gizi, tetapi juga melalui pola asuh yang baik dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berperan langsung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang dimaksud meliputi pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, serta perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak sejak usia dini. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan stunting."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting, karena pencegahan lebih difokuskan pada anak dengan kondisi gizi kurang agar tidak berkembang menjadi stunting. Hal ini dikarenakan apabila stunting sudah terjadi pada usia 2 tahun, maka penanganannya akan lebih sulit dilakukan, sehingga intervensi *preventif*

sejak dini melalui pola asuh yang baik dalam keluarga menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, pemerintah dan tenaga kesehatan lebih menekankan pada edukasi kepada keluarga mengenai pola asuh, pemberian ASI, dan pemberian makanan bergizi sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.

Pencegahan stunting di Kecamatan Merauke telah dilakukan melalui intervensi pada dimensi hubungan interpersonal, dimana keluarga menjadi salah satu sasaran utama dalam program pencegahan stunting. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan pihak yang paling berperan dalam pemenuhan gizi, pola asuh, serta perawatan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberhasilan pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh peran dan keterlibatan keluarga.

3.3. Komunitas

Komunitas dalam hal ini masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam mendukung upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Dimensi komunitas menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan sosial, seperti kader posyandu, tokoh masyarakat, serta kegiatan masyarakat dalam mendukung program pencegahan stunting. Dalam dimensi ini, pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga atau pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam lingkungan masyarakat. Intervensi pada lingkup masyarakat di lakukan melalui ketersediaan layanan kesehatan dan program puskesmas. Hal ini disampaikan oleh kepala camat bapa Willibrodus Sabon Duran, S.STP, M.AP, mengatakan bahwa :

“Penanganan stunting sudah jelas dilakukan melalui posyandu, yang kini telah menjadi ILP (Integrasi Layanan Primer), sehingga siapa pun, dari bayi baru lahir hingga lansia, akan dilayani di posyandu. Lurah seharusnya mengetahui warganya dan mendorong mereka, termasuk ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan, untuk rutin datang ke posyandu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pencegahan stunting di Kecamatan Merauke dilakukan melalui kegiatan posyandu yang saat ini telah terintegrasi dalam program Integrasi Layanan Primer (ILP). Melalui ILP, pelayanan kesehatan tidak hanya diberikan kepada bayi dan balita, tetapi juga kepada seluruh kelompok umur mulai dari bayi baru lahir, ibu hamil, hingga lansia. Posyandu menjadi tempat pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat, seperti penimbangan balita, pemantauan pertumbuhan anak, pemberian makanan tambahan, imunisasi, serta edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Selain itu terdapat TPK, penyuluh lapangan, serta OPD pengampu yang turut mengambil bagian dalam pencegahan guna penurunan angka stunting. Hal ini disampaikan oleh kepala bidang pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat ibu Regina A. Yanggunada. :

“kami memiliki tim yang bekerja mulai dari tingkat bawah, yaitu Tim Pendamping Keluarga (TPK), penyuluh lapangan, serta kami sebagai OPD pengampu yang menyediakan jaringan dan layanan. Tugas tim di lapangan adalah melaksanakan edukasi, yang selama ini sudah dilakukan baik oleh tim di lapangan maupun oleh kami sendiri dengan turun langsung ke lapangan. Kami juga memberikan penguatan kepada tim agar mereka mampu melakukan kunjungan rumah dan memberikan edukasi tentang bagaimana stunting bisa terjadi.”

Keberadaan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan penyuluh lapangan menunjukkan bahwa intervensi pencegahan stunting tidak hanya dilakukan melalui pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan, tetapi juga dilakukan secara langsung di masyarakat melalui pendampingan kepada keluarga. Tim pendamping berperan dalam memberikan edukasi mengenai gizi, pola asuh, kesehatan ibu dan anak,

serta memantau kondisi keluarga yang berisiko stunting hal ini sejalan dengan penelitian oleh Kappi 2026 yang menunjukan bahwa Sinergi antara pemantauan rutin oleh perawat dan komitmen orang tua di rumah berhasil menurunkan angka kejadian malnutrisi dan stunting pada balita secara efektif di wilayah intervensi (Kappi, 2026). Sementara itu, organisasi perangkat daerah berperan dalam menyediakan dukungan program, jaringan kerja, serta layanan yang mendukung pelaksanaan program pencegahan stunting di masyarakat.

Terdapat juga program yang di berikan dari pihak puskesmas. Hal ini disampaikan oleh kepala puskemas mopah ibu Severina, S.Kep, menyatakan bahwa :

"dari pihak puskesmas memberikan program seputar edukasi gizi, terutama terkait 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), difokuskan di posyandu. Posyandu di wilayah kecamatan merauke, dan setiap kali hari posyandu dilaksanakan, sudah tersedia tim yang menangani gizi, imunisasi, dan layanan lainnya. Edukasi gizi diberikan langsung oleh petugas gizi kepada masyarakat yang hadir di posyandu, sehingga interaksi antara petugas dan masyarakat berlangsung secara langsung, dan kegiatan ini dikoordinasikan serta dijalankan dari puskesmas. Kegiatan promosi kesehatan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta sanitasi biasanya dilakukan di posyandu maupun di sekolah-sekolah. Tim promosi kesehatan (promkes) dan kesehatan lingkungan (kesling) turun langsung pada hari posyandu, saat masyarakat berkumpul, untuk memberikan edukasi tentang PHBS dan sanitasi. Untuk sekolah-sekolah, biasanya kegiatan ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru, misalnya saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), di mana tim diminta turun untuk memberikan edukasi dan promosi kesehatan kepada siswa."

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa puskesmas memiliki peran penting dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat kecamatan, sedangkan masyarakat berperan sebagai sasaran sekaligus peserta dalam kegiatan edukasi dan pelayanan kesehatan. Partisipasi masyarakat dalam menghadiri posyandu, mengikuti edukasi gizi, serta menerima promosi kesehatan menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan stunting yang dilaksanakan oleh puskesmas.

Dimensi komunitas pada indikator ketersediaan layanan kesehatan dan program puskesmas di Kecamatan Merauke menunjukkan bahwa pencegahan stunting dilakukan melalui penyediaan layanan kesehatan yang mudah diakses serta pelaksanaan program yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Keberhasilan intervensi ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan, mengikuti kegiatan posyandu, serta menerapkan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Institusional

Dimensi institusional atau lingkungan dalam pencegahan stunting menekankan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal, lingkungan pelayanan kesehatan, serta lingkungan sosial yang mendukung memiliki pengaruh terhadap keberhasilan upaya *preventif* stunting. Sejalan dengan penelitian yang di lakuka oleh Siradj dan sudarmono yang menunjukan bahwa koordinasi lintas sektor memberikan pengaruh besar dan kefektifan dalam penurunan angka stunting di Kabupaten Buton (siradj dan sudarmono, 2024). Pada upaya pencegahan melalui intervensi di lingkup Institusional di laksanakan melalui adanya koordinasi berupa koordinasi program sanitasi lingkungan dan koordinasi lintas sektor

untuk pemanfaatan pangan lokal. Hal ini disampaikan oleh kepala bidang pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat ibu Regina A. Yanggunada Menyatakan bahwa :

“Selain itu, stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi, tetapi juga oleh faktor lain seperti kurangnya fasilitas sanitasi (MCK) dan ketersediaan air bersih. Untuk mengatasi hal tersebut, kami melakukan koordinasi di tingkat distrik melalui rapat lintas sektor yang melibatkan seluruh unsur, di mana dalam rapat tersebut dipresentasikan berbagai kekurangan di kampung-kampung, kemudian kepala distrik mengatur dan mengalokasikan anggaran untuk masing-masing kampung.”

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari kepala seksi pemberdayaan masyarakat kampung dan kelurahan kecamatan Merauke ibu Irta Tabli, S.sos, menyatakan bahwa :

“Koordinasi akses air bersih atau sanitasi di kecamatana Merauke melalui rapat dengan kelurahan, pertemuan lintas sektor, dan turun langsung ke lapangan untuk melalukan pendataan jumlah jamban/ akses air bersih yang tidak layak, lalu implementasinya melalui pembuatan MCK, sumur, jaringan pipa air, bak penampung air bersih, pengadaan profil tank, serta dalam bentuk kerja bakti di titik titik tertentu yang ada penumpukan sampah”

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, stunting di Kecamatan Merauke tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi semata, melainkan juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor lingkungan seperti keterbatasan fasilitas sanitasi (MCK) dan akses air bersih di beberapa wilayah kampung, Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sapriansayah yang menunjukan bahwa bahwa sanitasi dan air bersih berpengaruh signifikan terhadap stunting (Sapriansyah et al, 2024). Guna mengatasi persoalan tersebut, pihak kecamatan dan distrik melakukan koordinasi intensif melalui forum rapat lintas sektor yang melibatkan seluruh unsur instansi terkait. Melalui forum rapat lintas sektor tersebut, dipresentasikan data komprehensif mengenai kekurangan fasilitas di setiap kampung. Berdasarkan data itu, pihak kepala distrik kemudian merancang penataan serta mengalokasikan anggaran secara proporsional bagi masing-masing kampung sesuai dengan skala prioritas kebutuhan.

Koordinasi kelembagaan ini tidak hanya berhenti pada pembahasan di ruang rapat, tetapi juga ditindaklanjuti secara sinkron melalui pemantauan langsung ke lapangan guna mendata jumlah jamban dan akses air bersih yang tidak layak di tingkat kelurahan dan kampung. Pada tingkat implementasi, anggaran yang telah dialokasikan diwujudkan secara nyata melalui program fisik berupa pembangunan fasilitas MCK, pembuatan sumur, pemasangan jaringan pipa air, penyediaan bak penampung air bersih, hingga pengadaan profil tank (tangki air). Selain intervensi fisik, upaya *preventif* ini juga diintegrasikan dengan gerakan swadaya masyarakat melalui aksi kerja bakti pembersihan lingkungan pada titik-titik yang mengalami penumpukan sampah.

Selain itu dilakukan upaya pencegahan melalui koordinasi lintas sektor untuk pemanfaatan pangan lokal. Hal ini disampaikan oleh kepala seksi pemberdayaan masyarakat kampung dan kelurahan kecamatan Merauke ibu Irta Tabli, S.sos mengantakan bahwa :

“jadi dalam koordinasi lintas sektor untuk pemanfaatan pangan lokal itu sudah berjalan melalui program PMT (pemberian makanan tambahan), kemudian lintas sektor yang terlibat mulai dari tingkat RT/RW, dan kelurahan dan OPD pengampu yang membantu supaya manfaat dari PMT bisa tersampaikan kepada penerima, kita koordinasikan dengan pihak terkait untuk bahan makanan kita usahakan gunakan pangan lokal yang tersedia, karna Kabupaten Merauke itu kaya akan SDA utamanya pangan, macam sagu, ubi, dan ikan kita tinggal jaring di pantai nah darisitu kita manfaatkan pangan lokal ini dalam program PMT tersebut.”

Upaya pencegahan stunting di Kabupaten Merauke dioptimalkan secara institusional melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal. Langkah ini didukung oleh koordinasi lintas sektor yang intensif, mulai dari tingkat RT/RW, pihak kelurahan, hingga Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pengampu, guna memastikan manfaat PMT tersampaikan secara tepat kepada penerima sasaran. Melalui kerja sama tersebut, penyusunan menu PMT diarahkan untuk

memaksimalkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) khas Merauke yang melimpah dan mudah diperoleh. Alih-alih mengandalkan bahan pangan mahal dari luar, program ini memanfaatkan bahan makanan yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti sagu, ubi, serta ikan segar yang dapat langsung dijaring di wilayah pantai. Optimalisasi pangan lokal dalam program PMT ini tidak hanya mempermudah pemenuhan gizi anak dan keluarga secara mandiri, tetapi juga menjadi strategi *preventif* yang berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting, hal ini sesuai dengan penelitian oleh imam pasli yang menunjukan bahwa menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih holistik dan disesuaikan dengan konteks lokal dapat meningkatkan efektivitas intervensi (Pasli, 2024).

Dimensi institusional (lingkungan) pada upaya pencegahan stunting di Kecamatan Merauke menunjukkan bahwa kondisi lingkungan mendukung upaya pencegahan stunting, baik melalui penyediaan air bersih dan sanitasi maupun melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat. Lingkungan yang sehat serta ketersediaan pangan lokal yang cukup dapat mendukung pemenuhan gizi dan kesehatan masyarakat, sehingga menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting.

3.5 Kebijakan Pemerintah

Dimensi kebijakan pemerintah dalam pencegahan stunting menekankan pada peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan, penyedia program, serta penyedia layanan yang mendukung upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Pemerintah memiliki peran penting dalam merancang program, menyediakan anggaran, membentuk tim pelaksana, serta menyediakan jaringan layanan yang dapat diakses oleh masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Intervensi pada dimensi ini meliputi Implementasi peraturan daerah terkait stunting dan alokasi dana kelurahan untuk kesehatan. Hal ini disampaikan oleh kepala bidang pemberdayaan dan kesejahteraan Masyarakat ibu Regina A. Yanggunada menyatakan bahwa:

“adanya program GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting). Program GENTING ini bersifat gotong royong, di mana seluruh OPD memberikan sumbangsihnya kepada kelompok 3B, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan baduta (bayi di bawah dua tahun). Melalui program GENTING ini, sudah kami laksanakan sistem orang tua asuh, di mana satu orang tua asuh memiliki tanggung jawab memberikan bantuan sebesar Rp15.000 per hari selama 90 hari. Jika dikalikan 90 hari, berarti selama tiga bulan sasaran program mendapatkan asupan gizi yang lebih baik. Melalui tim pendamping dan penyuluh, mereka memasak dan mengantarkan langsung makanan kepada kelompok 3B tersebut. Selama tiga bulan pelaksanaan program, hasilnya cukup baik. Ibu yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam produksi ASI dilaporkan sudah mengalami peningkatan, dan berat badan sasaran juga sudah mengalami kenaikan sehingga terlihat adanya perkembangan. Diharapkan program ini dapat terus berkelanjutan.”

Upaya pencegahan dalam segi dimensi kebijakan pemerintah pada indikator implementasi peraturan daerah di Kecamatan Merauke menunjukkan bahwa pemerintah telah menjalankan perannya melalui pelaksanaan program-program konkret seperti GENTING yang didukung oleh alokasi sumber daya, keterlibatan OPD, sistem pendampingan di lapangan, swasta dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian mayangsari dkk, yakni menunjukkan bahwa tata kelola kolaboratif dalam mempercepat pencegahan stunting terbuki efektif menurunkan prevalensi angka stunting (Mayangsari et al., 2024) . Implementasi kebijakan ini menjadi salah satu upaya strategis dalam pencegahan dan

penurunan angka stunting, serta menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah dalam menangani permasalahan stunting secara berkelanjutan.

Selain itu adanya alokasi dana dari kelurahan untuk pelaksanaan program pencegahan stunting di puskesmas. Hal ini di sampaikan oleh kepala puskesmas mopah ibu Severina S,Kep, menyatakan bahwa :

“Sementara itu, dana BOK untuk seluruh masyarakat dan Otsus digunakan khusus untuk PMT bagi masyarakat OAP selain itu terdapat dana dari kelurahan untuk PMT penyuluhan biasanya berupa kacang ijo, dana PMT ini di berikan sebesar 800ribu perbulan. Dengan adanya perhatian pemerintah terhadap PMT melalui penyediaan dana ini, setiap tahun kami dapat menyalurkan bantuan kepada masyarakat melalui kader posyandu. Kader kami dilatih untuk menyiapkan makanan, mendata balita dan ibu hamil, menyalurkan paket PMT, serta membantu penyelesaian laporan pertanggungjawaban (LPJ). Mekanisme ini sudah berjalan secara rutin dan menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting dan peningkatan gizi masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pelaksanaan program pencegahan stunting di Kecamatan Merauke didukung oleh alokasi dana dari pemerintah, seperti dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) yang digunakan untuk seluruh masyarakat serta dana Otonomi Khusus (Otsus) yang digunakan khusus untuk pemberian makanan tambahan (PMT) bagi masyarakat Orang Asli Papua (OAP) dan di dukung dana PMT penyuluhan yang di alokasikan oleh kelurahan setiap bulan sebesar Rp800.000 . Dengan adanya dukungan dana tersebut, setiap tahun puskesmas dapat menyalurkan bantuan pemberian makanan tambahan kepada masyarakat melalui kader posyandu. Kader posyandu memiliki peran dalam menyiapkan makanan tambahan, mendata balita dan ibu hamil, menyalurkan paket PMT, serta membantu penyusunan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Mekanisme pelaksanaan program ini telah berjalan secara rutin dan menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting dan peningkatan gizi masyarakat.

Upaya pencegahan untuk penurunan stunting di Kecamatan Merauke mengacu pada kebijakan pemerintah terkait stunting di Merauke difokuskan pada percepatan penurunan melalui pendekatan holistik dan integratif, menargetkan 20 lokasi khusus (lokus) prioritas di 2025. Intervensi melibatkan sinergi antar OPD (Organisasi Perangkat Daerah), penguatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, serta monitoring intensif balita dan ibu hamil.

Dimensi Kebijakan pemerintah pada indikator implementasi peraturan daerah terkait stunting dan alokasi dana kesehatan menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah menjalankan perannya melalui pelaksanaan program-program pencegahan stunting, penyediaan anggaran melalui dana BOK, Otsus dan dana dari kelurahan, serta koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke melalui kebijakan, program, dan dukungan pendanaan yang berkelanjutan.

3.6 Tinjauan Hasil Upaya *Preventif* Terhadap Penurunan Angka Stunting Kecamatan Merauke 2023-2025

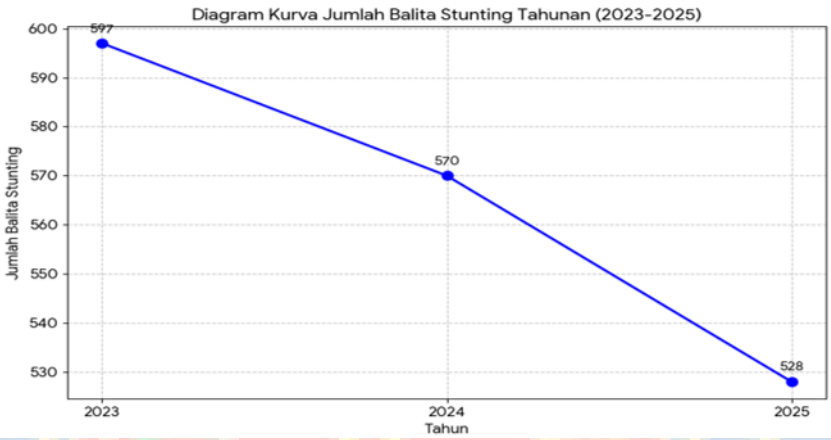

Gambar 3. 1 Diagram Jumlah Balita Stunting Kecamatan Merauke 2023-2025

Berdasarkan gambar di atas yang bersumber dari dokumen dinas Kesehatan Merauke data jumlah balita stunting di Kecamatan Merauke tahun 2023 sampai dengan 2025, jumlah balita stunting menunjukkan tren penurunan setiap tahun. Pada tahun 2023 jumlah balita stunting sebanyak 597 balita, kemudian pada tahun 2024 menurun menjadi 570 balita, dan pada tahun 2025 kembali menurun menjadi 528 balita.

Tren data empiris membuktikan bahwa intervensi hulu (*preventif*) yang dijalankan secara konvergen berdasarkan kerangka Ekologi Sosial memberikan dampak nyata terhadap penurunan jumlah absolut kasus stunting setiap tahunnya. Sinergitas antara kebijakan penganggaran tingkat distrik, optimalisasi layanan kesehatan dasar primer melalui Integrasi Layanan Primer (ILP), penyediaan infrastruktur penunjang, dan edukasi pola asuh interaktif menjadi kunci utama keberhasilan penurunan prevalensi stunting di wilayah Kecamatan Merauke.

Berdasarkan perkembangan jumlah balita stunting dari tahun 2023 hingga tahun 2025 di Kecamatan Merauke, dapat diketahui bahwa upaya pencegahan dan penanganan stunting yang dilakukan oleh pemerintah, puskesmas, posyandu, kader kesehatan, serta kerja sama lintas sektor telah memberikan pengaruh terhadap penurunan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), PMT pemulihan, edukasi gizi, pendampingan ibu hamil dan balita, program orang tua asuh, bantuan sosial, serta peningkatan sanitasi lingkungan merupakan upaya yang berkontribusi dalam menurunkan jumlah balita stunting di masyarakat. Namun demikian, penurunan jumlah balita stunting yang terjadi masih tergolong lambat, yang menunjukkan bahwa meskipun program pencegahan stunting sudah berjalan tetap masih belum optimal.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan angka stunting dari orientasi *preventif* sangat diipengaruhi kelima dimensi ekologi secara simultan. Hal ini memperkuat

temuan riset Luffi Oktaviani, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa institusi posyandu memerlukan dorongan partisipasi komunitas yang kuat agar intervensinya efektif. Perbedaannya, penelitian di Kecamatan Merauke ini membuktikan bahwa penguatan Posyandu tidak akan optimal tanpa adanya topangan regulasi makro (Dimensi Kebijakan) seperti SK Bupati dan alokasi anggaran yang menjamin ketersediaan logistik PMT secara berkelanjutan.

Selanjutnya, sejalan dengan premis Dini Nabila Aryani, dkk. (2024) mengenai determinasi faktor ekonomi keluarga terhadap kerentanan stunting, temuan lapangan menunjukkan bahwa intervensi *preventif* berupa dialog nutrisi (Dimensi Interpersonal) harus diimbangi dengan intervensi institusional berupa pemberian makanan tambahan gratis (PMT) berbasis pangan lokal untuk membantu pemenuhan gizi keluarga KEK yang berada di garis kemiskinan.

Selanjutnya, penelitian Asmita Yulianingsih Halim (2022) menunjukan bahwa komponen input yang mencakup SDA, dan pendanaan masih di anggap kurang efetkif. Sedangkan temuan di lapangan menemukan adanya implementasi program GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh) yang menggabungkan dimensi kebijakan pemerintah dan komunitas, program ini melibatkan peran pembuat kebijakan dan keikutsertaan masyarakat dalam upaya *preventif* penurunan angka stunting di wilayah Kecamatan Merauke.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan faktor upaya *preventif* penurunan angka Stunting Kecamatan Merauke Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan yakni masih ada faktor penghambat yang mempengaruhi meliputi keterbatasan ekonomi, tingkat kesadaran yang masih rendah, sanitasi yang belum merata di beberapa wilayah, dan mobilitas atau perpindahan penduduk yang tinggi. Selain itu juga terdapat faktor pendukung yang dilakukan untuk mengatasi penghambat yaitu sistem monitoring stunting, peningkatan sanitasi layak, edukasi dan promosi, serta kontribusi besar dari bantuan sosial.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa upaya *preventif* penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke telah berjalan dengan baik melalui intervensi oleh pemerintah tingkat kecamatan dengan kerja sama lintas sektor. Upaya dilakukan melalui intervensi yang di lakukan pada berbagai tingkat. Guna mengoptimalkan upaya preventif penurunan angka stunting di Kecamatan Merauke , disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal, pelibatan tokoh agama/adat, serta pembuatan peraturan daerah khusus stunting. Pemerintah setempat juga seyogiannya mampu merangkul dan berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk wirausaha dalam rangka memenuhi kelengkapan fasilitas Program pencegahan stunting di wilayah setempat.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek jangkauan geografis wawancara yang belum mencakup seluruh perwakilan orang tua dari 528 balita stunting secara proporsional. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam mengevaluasi dampak jangka panjang dari kebijakan TPPS karena struktur koordinasi lintas instansi yang masih dalam tahap penyesuaian operasional pasca-pembentukan Provinsi Papua Selatan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian mendatang diharapkan dapat berfokus pada pengembangan sistem informasi atau aplikasi digital pemantauan gizi berbasis komunitas (e-Stunting) yang adaptif terhadap karakteristik wilayah perbatasan, serta menganalisis efektivitas pengolahan diversifikasi pangan lokal khas Papua secara spesifik untuk meningkatkan status gizi anak.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kecamatan Merauke, beserta jajarannya serta OPD pengampu yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Aryani, D., Andarini, D., Idris, H., & Anggraeni, R. (2024). Hubungan Status Stunting dengan Faktor Ekonomi : Literature Riview. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, *3*(1), 45–52. https://jurnalkesmas.co.id/index.php/jlkm/article/view/41

Ardini, E., Syafri, W., Sinurat, M., Kurniawati, L., & Averus, A. (2024). Implementasi kebijakan percepatan penanganan stunting di Provinsi Jawa Barat (Studi kasus di Pemerintah Kota Depok). Jurnal Kajian Riset Multisiplin. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jkrm/article/view/3893/3935

Ayu Patmawati. (2020). Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan. In *Repository FISIP UNSAP*. https://repository.unsap.ac.id/index.php/fisipunsap/article/view/93

Badan Pusat Stastika : Profil Kemiskinan Indonesia 2024

Dokumen Dinas Kesehatan Merauke 2025

Eja, S., Basri,A., Eddy,A. (2024). *The Relationship Between Environmental Sanitation and Clean Water with Stunting Incidence in Toddlers in Panteraja*. The Indonesian Journal of Health Promotion, *7*(8), 2235–2240. https://doi.org/10.56338/mppki.v7i8.5980

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2018). Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.). Jossey-Bass

Juniarti, N., Alsharaydeh, E., Sari, C. W. M., Yani, D. I., & Hutton, A. (2025). Determinant factors influencing stunting prevention behaviors among working mothers in West Java Province, Indonesia: a cross-sectional study. BMC Public Health, 25, Artikel 2719. https://doi.org/10.1186/s12889-025-24078-0

Kappi, A. A. (2026). Preventing childhood malnutrition: The collaborative impact of parental practices and community nursing. SAGE Open Nursing, 12, 1–10. https://doi.org/10.1177/23779608261447460

Mayansari, R., Polyando,P., Hutosoit,I. (2024). *Stunting Prevention Based on Collaborative Governance in Sumedang Regency, Province West Java*. Jurnal Scientia, Vol. 13 No. 02. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4090768

Masthalina, H., Letelay, A. M., Doloksaribu, T. H., & Sudaryati, E. (2026). Vitamin A Supplementation Programs and Food Diversity in Stunting Prevention in North Sumatra: Lessons from the Indonesian Nutritional Status Survey 2022. Media Gizi Indonesia, 21(2), 154–163. https://doi.org/10.20473/mgi.v21i2.154-163

Oktaviani, L., Drs. Joko Suranto, M. S., & Dra. Damayanti Suhita, M. . (2023). Efektivitas Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Desa Ngreco Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Solidaritas FISIP UNISRI*, *7*(2), 1–12. https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/9432

Pasli, I., & Pasli, I. (2024). *Tren Global dan Lokal dalam Penurunan Stunting : Analisis Bibliometrik dari Studi Terpilih*. *14*(2), 249–261. https://ejournal.ipdn.ac.id/JAPD/article/view/4763/2109

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Angka Stunting

Rahman, H., Rahmah, M., Saribulan, Nur. (2023) UPAYA PENANGANAN STUNTING DI

INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK). https://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/download/3184/1583

Regency, B. (2024). *COLLABORATIVE GOVERNANCE IN ADDRESSING STUNTING IN THE BAJAU COMMUNITY IN*. *7*(1), 66–84. https://ejournal.ipdn.ac.id/JKP/article/view/4364

Rohman, M. F., Jatmiko, A. R., Pimuningsih, & Muzajjad, A. (2024). Analisis Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Jombang. *Jurnal EBA*, *11*(2), 55–65. https://ejournal.undar.or.id/index.php/eBA/article/view/347

Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (pertama).

Suchana, A. J., Toukir, S., Noor, A., Shah, R. T., & Kabir, A. (2026). *Prevalence and determinants of child malnutrition in Bangladesh : a comparative analysis of multilevel modeling*. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/41620673/

Sarjito, A. (2024). Dampak Kemiskinan Terhadap Akses Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan, 13(1), 397–416. https://doi.org/10.37304/jispar.v13i1.10520

Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2025-2029 https://kemkes.go.id/id/permenkes-ri-no-12-tahun-2025-tentang-rencana-strategis-kementerian-kesehatan-tahun-2025-2029

Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D (cet. 11). Bandung: Alfabeta. ISBN 979-84-71-8.